
Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Menyebutkan Kehidupan Sosial Budaya dari Negara-negara ASEAN Terkait Kondisi Geografisnya dengan Pendekatan VCT (*Value Clarification Teaching*) pada Siswa Kelas VI SD Negeri Dendeng

Yana Fansita Taopan

SD Negeri Denden, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to improve student social studies learning outcomes with the VCT (value Clarification Teaching) approach. This research is an action research, because the research is conducted to solve learning problems in class. The stages of action research in a cycle include planning or implementing observation and reflection. The results of the VCT (Value Clarification Teaching) approach can improve social studies learning outcomes in grade VI SD Negeri Dendeng on the material Mentioning the Cultural National Life of ASEAN Countries Regarding Geographical Conditions for the 2019/2020 Academic Year with an increase in the first cycle of average learning outcomes 67,7 with a completeness percentage of 47% while in cycle II an average of 84.36 with a completeness percentage of 96%. With this, the approach used is effective to improve student learning outcomes.

Keyword:

VCT (*Value Clarification Teaching*)
Learning Outcomes.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan pendekatan VCT (*value Clarification Teaching*). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Hasil pendekatan VCT (*Value Clarification Teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SD Negeri Dendeng pada materi Menyebutkan Kehidupan Sosial Budaya dari Negara-negara ASEAN Terkait Kondisi Geografisnya Tahun Ajaran 2019/2020 dengan peningkatan pada siklus I rata-rata hasil belajar 67,7 dengan persentase ketuntasan 47% sedangkan pada siklus II rata-rata 84,36 dengan persentase ketuntasan 96%. Dengan ini maka pendekatan yang digunakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci:

Pendekatan *Value Clarification Teaching*
Hasil Belajar

Korespondensi.

Yana Fanista Taopan

yana.taopan8o@gmail.com

Pendahuluan

Berdasarkan ketentuan umum sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20 Th. 2003).

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru.

Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Mengingat manusia dalam konteks social begitu luas maka pengajaran IPS di sekolah dasar dibatasi gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang terdapat di lingkungan siswa. ruang lingkup tersebut harus selalu dihubungkan dengan dinamika masyarakat mulai dari masalah kehidupan, tempat tinggal, dan lingkungan keluarga, hingga lingkungan Negara tetangga, terutama mengenai kerjasama ekonomi, social, budaya, pendidikan kesehatan.

Pembelajaran IPS bukan saja teori yang harus dihafal, akan tetapi juga teori yang harus di peraktikkan seperti yang diuraikan di atas. Di samping itu juga dilakukan evaluasi untuk mengukur pengetahuan Kognitif siswa. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas VI SD Negeri Dendeng pada materi Menyebutkan Kehidupan Sosial Budaya dari Negara-negara ASEAN Terkait Kondisi Geografisnya dari 21 siswa hanya 6 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 30 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 70% yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Rendahnya hasil belajar IPS karena selama ini siswa dijejali dengan hafalan teori-teori, media pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang monoton, tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Berangkat dari hal tersebut ditas peneliti mencoba menawarkan suatu pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan VCT karena IPS bukan saja hafalan teori di kelas akan tetapi ilmu pengetahuan sosial, siswa dapat dibawa langsung kedalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata tentang nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

Metode

Setting Penelitian

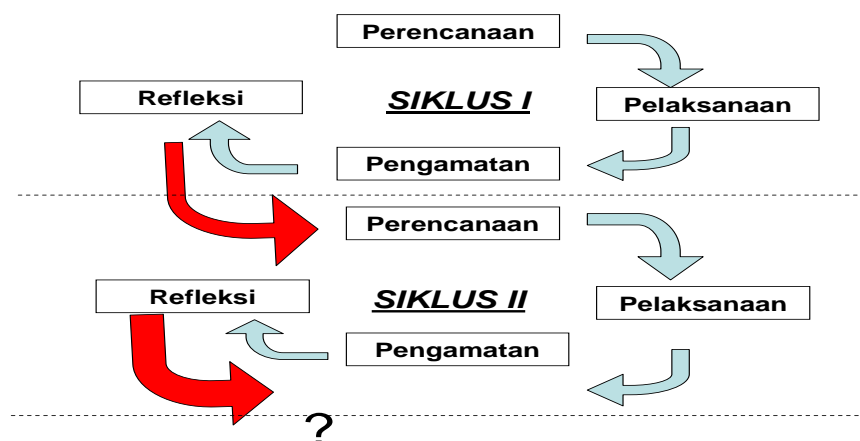
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana

hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (2008:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (2008:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah PTK (Direktorat Tendik, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Subyek Penelitian

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Dendeng, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupateng Kupang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta.

Hasil dan Diskusi

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan VCT.

Tabel 1. Data Peningkatan Jumlah Siswa yang Mencapai KKM per Siklus dengan pendekatan VCT

Kegiatan	Tuntas	TidakTuntas
Pra Siklus	6 siswa atau 30%	15siswa atau 70%
Siklus I	10 Siswa atau 47%	11 Siswa atau 53%
Siklus II	20 Siswa atau 96%	1 siswa atau 4%

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dari tanggal 23 juli 2019 dimana langkah langkah yang dilakukan sesuai dengan model penelitian yang diambil yang melalu 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan refisi dan refleksi. Berdasarkan hasil analisa data dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan VCT diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 67.7 dan ketuntasan belajar mencapai 47 % atau ada 10 siswa dari 21 siswa sudah tuntas Belajar dan siswa yang Belum tuntas belajar sebanyak 11 orang dengan persentase 53%, hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan cara penyampaian dalam proses belajar mengajar . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 47% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka dengan demikian penelitian dilanjutkan kembali ke siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini pengabilan hasil belajar dilakukan sama langkahnya dengan siklus I hanya saja penyempurnaan dari kegiatan yang kurang dilakukan pada siklus sebelumnya, dimana pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 2. Adapun hasil tes formatif pada siklus 2 adalah; nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,36 dan ketuntasan belajar mencapai 96% atau ada 20 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar, dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 1 orang dengan persentase 4%, hal ini disebabkan karena siswa merasa senang dengan cara penyampaian dalam proses belajar mengajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, kArana siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 96% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II. Hasil penelitian Suryani (2013) menjelaskan Model VCT efektif untuk meningkatkan peran pembelajaran Sejarah dalam pembentukan karakter siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan pembentukan karakter bangsa. Sehingga dapat disimpulkan model VCT efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran nilai karakter pada mata pelajaran IPS Sejarah SMP khususnya di Solo Raya.

Sedangkan menurut Asmi (2018) VCT (Value Clarification Technique) adalah salah satu pendekatan nilai yang dapat diintegrasikan dengan pemakaian media pembelajaran yang bertujuan

untuk membantu menginternalisasikan dan juga mengintegrasikan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal baik dari segi visualiasasi hingga eksplorasi sumber melalui media pembelajaran. Diharapkan dengan pengaplikasian media pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pendekatan nilai VCT (Value Clarification Technique) dapat selain mempermudah jalannya proses pembelajaran, selain itu juga membantu siswa memahami kebermaknaan dari nilai-nilai kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan VCT (*Value Clarification Teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SD Negeri Dendeng pada materi Menyebutkan Kehidupan Sosial Budaya dari Negara-negara ASEAN Terkait Kondisi Geografisnya Tahun Ajaran 2019/2020 dengan peningkatan pada siklus I rata-rata hasil belajar 67,7 dengan persentase ketuntasan 47% sedangkan pada siklus II rata-rata 84,36 dengan persentase ketuntasan 96%. Dengan ini maka pendekatan yang digunakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Referensi

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmi, A. R. 2018. Media Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbasis VCT (value clarification technique) Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*
- Asrori M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta; CV Wacana Prima
- Bahri, S dan Aswan Z. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- BNSP. 2006. Peraturan Mendiknas no 22 dan 23 Tahun 2006. BNSP. Jakarta.
- Conny S. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo
- 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. BNSP.Jakarta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang. Semarang.
- Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nurul. Z. 2006, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan , Teoro Aplikasi, Sinar Grafika Offset. Jakarta.
- Sardjiyo. 2014. Pendidikan IPS di SD, Universitas Terbuka, Banten Indonesia.
- Suryani, N. 2013. Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model value clarification technique. *Historical Studies Journal*
- Slameto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas 2003)